

NASKAH PUBLIKASI

HUBUNGAN LAMA PEMAKAIAN ALAT KONTRASEPSI DEPO MEDROXI PROGESTERONE ASETAT (DMPA) DENGAN KEJADIAN GANGGUAN MENSTRUASI PADA AKSEPTOR KB SUNTIK DI PUSKESMAS TERARA



SITI RABIATUN ADAWIYAH
NIM : 113421218

**PROGRAM STUDI S1 PENDIDIKAN BIDAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN (STIKes) HAMZAR
LOMBOK TIMUR
2023**

PERSETUJUAN NASKAH PUBLIKASI

Naskah Publikasi atas nama Siti Rabiatus Adawiyah, NIM. 113421218 dengan judul : Hubungan Lama Pemakaian Alat Kontrasepsi *Depo Medroxi Progesterone Acetat* (DMPA) dengan Kejadian Gangguan Menstruasi Pada Akseptor KB Suntik di Puskesmas Terara Tahun 2022.

Telah memenuhi syarat dan disetujui

Pembimbing I

Tanggal, 06 Januari 2023


R. Supint, S.ST.,M.Kes.
NIDN. 0801027901

Pembimbing II

Tanggal, 06 Januari 2023


Jusmala Sari, S.ST.,M.Keb.
NIDN. 0826069004

Mengetahui
Ketua Program Studi
SI Pendidikan Bidan dan Profesi Bidan



Eka Faizaturrahmi, S.ST.,M.Keb.
NIDN. 0808108904

PENGESAHAN PENGUJI

Telah dipertahankan dan diujikan pada tanggal 6 Januari 2023

TIM PENGUJI

No	Nama	Jabatan Tanda Tangan
1.	<u>R. Supini, S.ST., M.Kes.</u> NIDN. 0801027901	Ketua 
2.	<u>Jusmala Sari, S.ST., M.Keb.</u> NIDN. 0826069004	Anggota 

Mengetahui

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hamzar
Ketua

Program Studi S1 Pendidikan Bidan
Ketua


Drs. H. Muh. Nagib, M.Kes.
NIDN. 9908002131


Eka Faizaturrahmi, S.ST., M.Kes.
NIDN. 0808108904

**HUBUNGAN LAMA PEMAKAIAN ALAT KONTRASEPSI DEPO MEDROXI
PROGESTERONE ASETAT (DMPA) DENGAN KEJADIAN GANGGUAN
MENSTRUASI PADA AKSEPTOR KB SUNTIK
DI PUSKESMAS TERARA**

Siti Rabiatus Adawiyah¹, R. Supini, S.ST.,M.Kes.², Jasmala Sari, S.ST.,M.Keb.³

ABSTRAK

Latar Belakang : Kontrasepsi suntik adalah kontrasepsi hormonal jenis suntikan yang dibedakan menjadi dua macam yaitu DMPA (*Depo Medroksi Progesteron Asetat*) dan kombinasi. Berdasarkan data yang diperoleh di Puskesmas Terara pada tanggal 27 Juli 2022 menunjukkan bahwa jumlah peserta KB Aktif tahun 2022 dari bulan Januari sampai dengan Juni sebanyak 5.992 akseptor yang terdiri dari : kondom sebanyak 33 akseptor (0,5%), pil sebanyak 775 akseptor (12,9%), suntik (DMPA) sebanyak 2.682 akseptor (44,7%), AKDR sebanyak 984 akseptor (16,4%), implant sebanyak 1.356 akseptor (22,6%) dan MOW sebanyak 162 akseptor (2,7%)

Tujuan : Untuk mengetahui hubungan lama pemakaian alat kontrasepsi suntik Depo Medroxi Progesteron Asetat (DMPA) dengan kejadian gangguan menstruasi pada akseptor KB Suntik di Puskesmas Terara

Metode : Penelitian ini merupakan metode analitik korelasional dengan pendekatan crosssectional. Populasinya adalah semua akseptor KB yang menggunakan alat kontrasepsi DMPA di Puskesmas Terara dari bulan Januari s/d Juni 2022 sebanyak 2.682 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah accidental sampling sehingga didapatkan jumlah sampel sebanyak 96 orang. Pengumpulan data melalui kuesioner dengan uji chi square.

Hasil : Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan lama pemakaian alat kontrasepsi suntik Depo Medroxi Progesteron Asetat (DMPA) dengan kejadian gangguan menstruasi pada akseptor KB suntik di Puskesmas Terara dengan nilai p value sebesar $0,000 < 0,05$.

Simpulan : Lama pemakaian alat kontrasepsi suntik DMPA dapat mempengaruhi terjadinya gangguan menstruasi. Semakin lama pemakaian alat kontrasepsi suntik DMPA, maka semakin rentan mengalami gangguan menstruasi.

Kata Kunci : DMPA, Menstruasi

Pustaka : Buku 48 (2014 – 2022) dan Jurnal 14 (2016 – 2020)

Halaman : Sampul (I – XIII), Isi (1 – 57), Lampiran (1 – 8)

¹Mahasiswa Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hamzar

^{2,3}Dosen, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hamzar

**RELATIONSHIP OF LONG USE OF CONTRACEPTION QUIPMENT DEPO MEDROXI
PROGESTERONE ACETATE (DMPA) WITH EVENTS OF MENSTRUAL
DISORDERSON INJECTING KB ACCEPTERS AT TERARA
HEALTH CENTER**

Siti Rabiatus Adawiyah¹, R. Supini, S.ST.,M.Kes.², Jusmala Sari, S.ST.,M.Keb.³

ABSTRACT

Background : Injectable contraception is an injection type of hormonal contraceptive which is divided into two types, namely DMPA (Depo Medroxy Progesterone Acetate) and combination. Based on data obtained at the Terara Health Center on July 27, 2022, it shows that the number of active family planning participants in 2022 from January to June was 5,992 acceptors consisting of: condoms as many as 33 acceptors (0.5%), pills as many as 775 acceptors (12.9 %), injections (DMPA) were 2,682 acceptors (44.7%), IUDs were 984 acceptors (16.4%), implants were 1,356 acceptors (22.6%) and MOW were 162 acceptors (2.7%)

Objective: To determine the relationship between the duration of use of injectable contraceptives at the Depo Medroxi Progesterone Acetate (DMPA) with the incidence of menstrual disorders in Injectable Family Planning acceptors at the Terara Health Center.

Methods: This research is a correlational analytic method with a cross-sectional approach. The population is all family planning acceptors who use DMPA contraception at the Terara Health Center from January to June 2022 as many as 2,682 people. The sampling technique used is accidental sampling so that the number of samples obtained is 96 people. Data collection through questionnaires with chi square test.

Results: The results showed that there was a relationship between the duration of the use of injectable contraceptives from Depo Medroxi Progesterone Acetate (DMPA) with the incidence of menstrual disorders in injecting family planning acceptors at the Terara Health Center with a p value of $0.000 < 0.05$.

Conclusion: The duration of using DMPA injection contraception can affect the occurrence of menstrual disorders. The longer the use of DMPA injectable contraceptives, the more susceptible to menstrual disorders.

Keywords : DMPA, Menstruation

Libraries : Books 48 (2014 – 2022) and Journals 14 (2016 – 2020)

Pages : Cover (I – XIII), Content (1 – 57), Appendix (1 – 8)

¹Student of Midwifery, Hamzar College of Health Sciences

^{2,3}Lecturer, Hamzar College of Health Sciences

I. PENDAHULUAN

Salah satu masalah penting yang dihadapi Indonesia saat ini yaitu ledakan penduduk. Hal ini tentu saja akan menghasilkan laju pertumbuhan penduduk yang semakin pesat. Jumlah penduduk Indonesia berdasarkan hasil estimasi pada tahun 2022 sebesar 275.077.000 jiwa (Badan Pusat Statistik, 2022).

Laju pertumbuhan penduduk dapat ditekan dengan cara mengendalikan angka kelahiran. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) sebagai perpanjangan tangan pemerintah mengajak semua pihak untuk bekerja sama dalam melakukan upaya pengendalian laju pertumbuhan penduduk dengan metode keluarga berencana atau kontrasepsi. Pemerintah mencanangkan program Keluarga Berencana. Program tersebut bertujuan untuk menekan angka kelahiran penduduk yang tinggi serta menjadikan masyarakat lebih mampu berencana dalam membentuk keluarga yang bahagia dan sejahtera. Banyak metode kontrasepsi yang dapat digunakan oleh masyarakat, seiring perkembangan zaman metode yang ada terus berkembang sehingga lebih mudah diterima masyarakat. Metode kontrasepsi yang berkembang saat ini diantaranya adalah alat kontrasepsi IUD (Intra Uterin Device), implant, suntik, kondom, pil, vasektomi dan tubektomi (Mayangsari, Saidah dan Lidia, 2019).

Kontrasepsi suntik adalah kontrasepsi hormonal jenis suntikan yang dibedakan menjadi dua macam yaitu DMPA (*Depo Medroksi Progesteron Asetat*) dan kombinasi. Efek samping penggunaan kontrasepsi hormonal terutama kontrasepsi suntik DMPA adalah kenaikan berat badan, gangguan haid, kekeringan vagina, menurunnya libido, gangguan emosi, sakit kepala, nervotaksis dan jerawat (Anwar, 2016).

Ketika *Depo Medroxy Progesterone Acetate (DMPA)* diberikan dapat mencegah terjadinya proses ovulasi dengan cara menekan fungsi hipotalamus sehingga menyebabkan hipofisis mensekresikan *Gonadotropin Releasing Hormone (GnRH)* menjadi terhambat dan membuat hipofisis anterior tidak mampu

mensekresikan *Follicle Stimulating Hormone (FSH)* dan *Luteinizing Hormone (LH)* sehingga menyebabkan *korpus rubrum* tidak mampu berubah menjadi *korpus luteum* sehingga mengakibatkan produksi progesteron akan meningkat yang dapat menyebabkan endometrium menjadi kurang sempurna. Semakin lama akseptor menggunakan kontrasepsi suntik 3 bulan maka dapat menyebabkan endometrium menjadi dangkal dan atrofi sehingga mengakibatkan wanita mengalami gangguan siklus menstruasi. Gangguan siklus menstruasi yang terjadi diantaranya adalah perasaan tidak nyaman seperti keluhan dismenorhea yaitu menstruasi yang sangat menyakitkan, terutama terjadi pada perut bagian bawah dan punggung serta biasanya terasa seperti kram. Dampak lain yang dapat terjadi pada gangguan menstruasi seperti oligomenorea dan amenorea (Hartanto, 2017).

Gangguan-gangguan proses menstruasi seperti lamanya siklus menstruasi dapat menimbulkan resiko penyakit kronis. Gangguan menstruasi sering menimbulkan kecemasan pada akseptor KB karena kekhawatiran akan pengaruh kelainan haid terhadap kesuburan dan kesehatan wanita pada umumnya, selain itu adanya kecemasan terjadi kehamilan karena kemungkinan penggunaan kontrasepsi yang gagal (Kusmiran, 2016)

Gangguan menstruasi merupakan keluhan terbanyak yang didapati pada akseptor KB suntik Depo medroxi progesteron asetat. Gangguan menstruasi inilah yang akhirnya menjadi penyebab utama dari penghentian penggunaan para akseptornya. Perdarahan bercak atau tetesan darah diluar siklus menstruasi yang disebabkan karena penipisan endometrium dan merupakan salah satu efek samping dari penggunaan suntik depo medroxi progesteron asetat (Everett, 2017).

Hubungan antara KB suntik DMPA dengan gangguan menstruasi yaitu mekanisme kerja kontrasepsi suntik DMPA yang dapat menekan ovulasi, pengaruh hormon progesteron yang disuntikan menyebabkan tidak terjadinya mekanisme umpan balik (feedback) sehingga estrogen yang seharusnya memberikan umpan

balik positif terhadap LH (kadarnya meningkat) justru memberikan umpan balik negatif terhadap LH (kadarnya menurun) pada saat fase ovulasi (Affandi, 2017).

Alat kontrasepsi suntik DMPA paling lama 3 tahun lama pemakaiannya sehingga setelah penggunaan lebih dari 3 tahun perlu dipertimbangkan untuk mengganti cara dengan kontrasepsi yang lain, kemudian bila berhenti menggunakan kontrasepsi suntik DMPA dan ingin berganti cara lain dapat diberikan tanpa perlu menunggu haid, karena tujuan penggunaan kontrasepsi tersebut adalah untuk menjarangkan kehamilan dan menjadikan haid menjadi normal (Affandi, 2017).

Menurut World Health Organization (WHO) (2014), penggunaan kontrasepsi telah meningkat di banyak bagian dunia, terutama di Asia dan Amerika Latin dan terendah di Sub-Sahara Afrika. Secara global, pengguna kontrasepsi modern seperti pil KB, suntik KB, implan/norplant/susuk, AKDR/IUD/spiral, vasektomi dan tubektomi telah meningkat tidak signifikan dari 54% pada tahun 1990 menjadi 57,4% pada tahun 2014.

Menurut data yang diperoleh dari Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 menunjukkan bahwa penggunaan alat kontrasepsi di Indonesia mengalami peningkatan dengan capaian 64%. Cakupan peserta KB aktif di Indonesia juga mengalami peningkatan sebesar 75,2%. Alat kontrasepsi yang sebagian besar dipilih adalah suntik KB yaitu sebesar 53,54% pada peserta KB Baru dan 49,16% pada peserta KB Aktif (SDKI, 2017).

Profil Kesehatan Provinsi NTB Tahun 2021 menunjukkan bahwa jumlah peserta KB Aktif mencapai 890.226 akseptor yang terdiri dari: kondom sebanyak 24.069 akseptor (2,7%), suntik sebanyak 540.687 akseptor (59,9%), pil sebanyak 108.401 akseptor (13,4%), AKDR sebanyak 69.914 akseptor (7,7%), MOP sebanyak 1.361 akseptor (0,2%), MOW sebanyak 10.722 akseptor (1,2%) dan implant sebanyak 135.072 akseptor (15,0%) (Profil Kesehatan Provinsi NTB, 2021).

Data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Lombok Timur Tahun 2021 diketahui bahwa jumlah peserta KB Aktif mencapai 205.461 yang terdiri dari: kondom sebanyak 3.362 akseptor (1,9%), suntik sebanyak 94.750 akseptor (52,3%), pil sebanyak 27.285 akseptor (15,1%), AKDR sebanyak 16.337 akseptor (9,0%), MOP sebanyak 836 akseptor (0,5%), MOW sebanyak 3.309 akseptor (1,8%) dan implant sebanyak 34.453 akseptor (19,0%) (Dinas Kesehatan Kabupaten Lombok Timur, 2021).

Berdasarkan data yang diperoleh di Puskesmas Terara pada tanggal 27 Juli 2022 menunjukkan bahwa jumlah peserta KB Aktif tahun 2022 dari bulan Januari sampai dengan Juni sebanyak 5.992 akseptor yang terdiri dari : kondom sebanyak 33 akseptor (0,5%), pil sebanyak 775 akseptor (12,9%), suntik (DMPA) sebanyak 2.682 akseptor (44,7%), AKDR sebanyak 984 akseptor (16,4%), implant sebanyak 1.356 akseptor (22,6%) dan MOW sebanyak 162 akseptor (2,7%) (Puskesmas Terara, 2022).

Upaya yang dilakukan oleh Pemerintah untuk mencegah tingginya laju pertumbuhan penduduk yaitu dengan mengendalikan angka kelahiran dengan metode keluarga berencana atau kontrasepsi. Pemerintah mencanangkan program Keluarga Berencana. Program tersebut bertujuan untuk menekan angka kelahiran penduduk yang tinggi serta menjadikan masyarakat lebih mampu berencana dalam membentuk keluarga yang bahagia dan sejahtera. Banyak metode kontrasepsi yang dapat digunakan oleh masyarakat, seiring perkembangan zaman metode yang ada terus berkembang sehingga lebih mudah diterima masyarakat. Metode kontrasepsi yang berkembang saat ini diantaranya adalah alat kontrasepsi IUD (Intra Uterin Device), implant, suntik, kondom, pil, vasektomi dan tubektomi (Mayangsari, Saidah dan Lidia, 2019).

Kemudian dari hasil survey pendahuluan dengan wawancara langsung yang dilakukan pada tanggal 28 Juli 2022 di Puskesmas Terara terhadap 10 akseptor yang dilayani di Puskesmas Terara yaitu 7 akseptor diantaranya yang menggunakan KB Suntik DMPA mengatakan

bahwa siklus menstruasinya mengalami gangguan sedangkan 3 akseptor KB lainnya mengatakan tidak mengalami gangguan menstruasi (Puskesmas Terara, 2022)

Sebagai alat kontrasepsi, kontrasepsi suntik DMPA mempunyai keuntungan dan efek samping. Efek samping tersebut diantaranya pola menstruasi. Secara teori akseptor kontrasepsi suntik 3 bulan dapat mengalami gangguan pola menstruasi, seperti siklus haid yang memendek atau memanjang, perdarahan yang banyak atau sedikit, perdarahan tidak teratur atau perdarahan bercak bahkan tidak menstruasi sama sekali (Saifuddin, 2016).

Salah satu upaya yang dilakukan oleh petugas kesehatan untuk mengurangi kekhawatiran yang disebabkan karena adanya gangguan menstruasi yaitu memberikan konseling, karena konseling merupakan aspek dalam memberikan pelayanan keluarga berencana dan kesehatan reproduksi. Konseling merupakan peran bidan membantu dalam memilih dan memutuskan jenis kontrasepsi yang digunakan sesuai pilihannya sehingga membantu klien dalam keberhasilan menggunakan alat kontrasepsi. Konseling terhadap batas waktu penggunaan pada alat kontrasepsi hormonal terutama suntik progestin yaitu 3-4 tahun juga sangat penting untuk dilakukan melihat pengaruh pada terganggunya siklus menstruasi seperti nyeri berlebihan selama siklus menstruasi, tidak terjadinya ovulasi, meningkatnya resiko keguguran, meningkatnya stres dan rasa tidak nyaman selama kehamilan (TM1), insomnia, menurunnya daya ingat, keringnya mukosa vagina, dan nyeri sendi serta infeksi saluran kencing (Nursalam, 2017)

Berdasarkan data di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan lama pemakaian alat kontrasepsi suntik Depo Medroxi Progesteron Asetat (DMPA) dengan kejadian gangguan menstruasi pada akseptor KB Suntik di Puskesmas Terara.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan rancangan analitik korelasional menggunakan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini

adalah semua akseptor KB yang menggunakan alat kontrasepsi DMPA di Puskesmas Terara dari bulan Januari s/d Juni 2022 sebanyak 2.682 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah accidental sampling sehingga didapatkan jumlah sampel sebanyak 96 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner sedangkan analisis statistiknya menggunakan uji chi square.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Identifikasi Lama Pemakaian Alat Kontrasepsi Suntik Depo Medroxi Progesteron Asetat (DMPA) dengan Terjadinya Gangguan Menstruasi Pada Akseptor KB Suntik DMPA di Puskesmas Terara

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Lama Pemakaian Alat Kontrasepsi Suntik Depo Medroxi Progesteron Asetat (DMPA) di Puskesmas Terara

No	Lama Pemakaian Alat Kontrasepsi Suntik DMPA	n	%
1	≤ 3 tahun	35	36,5
2	> 3 tahun	61	63,5
Jumlah		96	100

Berdasarkan Tabel 4.1 di atas dapat dilihat bahwa dari 96 responden yang menggunakan alat kontrasepsi suntik DMPA di Puskesmas Terara, lebih banyak yang lama pemakaiannya > 3 tahun sebanyak 61 orang (63,5%) dibandingkan dengan yang lama pemakaiannya ≤ 3 tahun sebanyak 35 orang (36,5%).

2. Identifikasi Kejadian Gangguan Menstruasi Pada Akseptor KB Suntik DMPA Terhadap Lama Pemakaian DMPA di Puskesmas Terara

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kejadian Gangguan Menstruasi Pada Akseptor KB Suntik DMPA di Puskesmas Terara

No	Kejadian Gangguan Menstruasi	n	%
1	Mengalami Gangguan Menstruasi	67	69,8
2	Tidak Mengalami Gangguan Menstruasi	29	30,2
Jumlah		96	100

Berdasarkan Tabel 4.3 di atas dapat dilihat bahwa dari 96 responden yang menggunakan alat kontrasepsi suntik DMPA di Puskesmas Terara, lebih banyak yang mengalami gangguan menstruasi sebanyak 67 orang (69,8%) dibandingkan dengan yang tidak mengalami gangguan menstruasi sebanyak 29 orang (30,2%).

3. Hubungan Lama Pemakaian Alat Kontrasepsi Suntik Depo Medroxi Progesteron Asetat (DMPA) dengan Kejadian Gangguan Menstruasi Pada Akseptor KB Suntik di Puskesmas Terara

Tabel 4.3 Hubungan Lama Pemakaian Alat Kontrasepsi Suntik Depo Medroxi Progesteron Asetat (DMPA) dengan Kejadian Gangguan Menstruasi Pada Akseptor KB Suntik di Puskesmas Terara

No	Lama Pemakaian Alat Kontrasepsi Suntik DMPA	Kejadian Gangguan Menstruasi				Total	P Value	
		Mengalami Gangguan Menstruasi		Tidak Mengalami Gangguan Menstruasi				
		n	%	n	%			n
1	≤ 3 tahun	12	12,5	23	24,0	35	36,5	0,000
2	> 3 tahun	55	57,3	6	6,2	61	63,5	
	Jumlah	67	69,8	29	30,2	96	100,0	

Berdasarkan Tabel 4.4 di atas dapat diketahui bahwa dari 96 responden yang diteliti didapatkan bahwa 35 responden yang lama pemakaian alat kontrasepsi suntik DMPA ≤ 3 tahun, lebih banyak yang tidak mengalami gangguan menstruasi sebanyak 23 orang (24,0%) dibandingkan dengan yang mengalami gangguan menstruasi sebanyak 12 orang (12,5%) sedangkan dari 61 responden yang lama pemakaian alat kontrasepsi suntik DMPA > 3 tahun, lebih banyak yang mengalami gangguan menstruasi sebanyak 55 orang (57,3%) dibandingkan dengan yang tidak mengalami gangguan menstruasi sebanyak 6 orang (6,2%).

Hasil analisis statistik menggunakan uji chi square dengan bantuan SPSS diperoleh nilai probabilitas value sebesar 0,000 dan Odds Ratio sebesar 33,4 dengan

taraf signifikansi 0,05, karena $0,000 < 0,05$, maka artinya ada hubungan antara lama pemakaian alat kontrasepsi suntik Depo Medroxi Progesteron Asetat (DMPA) dengan Kejadian Gangguan Menstruasi Pada Akseptor KB Suntik di Puskesmas Terara

B. Pembahasan

1. Lama Pemakaian Alat Kontrasepsi Suntik Depo Medroxi Progesteron Asetat (DMPA) dengan Terjadinya Gangguan Menstruasi Pada Akseptor KB Suntik DMPA di Puskesmas Terara

Hasil penelitian yang telah dilakukan di Puskesmas Terara menunjukkan bahwa dari 96 responden yang menggunakan alat kontrasepsi suntik DMPA, lebih banyak yang lama pemakaiannya > 3 tahun sebanyak 61 orang (63,5%) dibandingkan dengan yang lama pemakaiannya ≤ 3 tahun sebanyak 35 orang (36,5%).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas, maka peneliti berasumsi bahwa tingginya jumlah akseptor KB suntik DMPA yang lama pemakaiannya > 3 tahun di Puskesmas Terara disebabkan karena akseptor merasa nyaman dengan penggunaan alat kontrasepsi DMPA, walaupun mengalami gangguan menstruasi. Selain itu, alat kontrasepsi suntik DMPA mudah digunakan dan hanya melakukan suntik setiap 3 bulan sekali.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitiannya Rany Anggina Putri Sinaga Tahun 2021 dengan judul : “Hubungan Lama Pemakaian KB Suntik 3 Bulan dengan Gangguan Menstruasi di BPS D Purba Desa Girsang” dari hasil penelitiannya didapatkan bahwa terdapat 16 responden (30,2%) memakai KB Suntik 3 bulan ≤ 1 tahun dan 37 responden (69,8%) memakai KB suntik 3 bulan > 1 tahun. Dalam penelitiannya tersebut dipaparkan bahwa akseptor yang menggunakan alat kontrasepsi > 1 tahun lebih banyak karena responden sudah merasa nyaman memakai alat kontrasepsi KB suntik 3 bulan dan akseptor tidak merasa terganggu dengan efek samping yang dialami.

Hal yang sama juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Nur Hidayatun pada tahun 2017 dengan judul : “Hubungan Lama Penggunaan KB Suntik Progesterin Dengan Kejadian Gangguan Siklus Menstruasi Pada Akseptor KB Suntik Progesterin di BPM Widyawati Bantul tahun 2017”. dari hasil penelitiannya terhadap 130 responden didapatkan bahwa sebagian besar responden yang menggunakan KB Suntik Progesterin dengan lama pemakaian > 1 tahun yaitu sebanyak 80 orang (61,5%) dan lama yang menggunakan <1 tahun sebanyak 50 orang (35,5%). Pada akseptor KB Suntik DMPA, semakin lama penggunaan alat kontrasepsi tersebut maka kejadian lama menstruasi menjadi berubah tidak menstruasi sama sekali. Perubahan lama menstruasi tersebut disebabkan komponen gestagen yang terkandung didalam DMPA. Perubahan ini sejalan dengan berkurangnya darah menstruasi pada responden DMPA.

Hal ini sesuai dengan pendapat yang mengatakan bahwa akseptor yang memakai alat kontrasepsi suntik DMPA dalam jangka waktu yang lama dikarenakan banyak akseptor KB DMPA yang mengatakan sudah merasa nyaman dan faham dengan efek samping dari DMPA tersebut dan tidak ingin memakai KB yang lain. Responden juga menyatakan bahwa dalam penggunaan kontrasepsi KB suntik 3 bulan itu sangatlah mudah dan terasa nyaman, sehingga mereka tidak merasa kesulitan dalam menggunakan alat kontrasepsi (Sri Lestari, 2017).

Pendapat lain menyebutkan bahwa penggunaan alat kontrasepsi suntik DMPA dalam jangka waktu yang lama disebabkan karena akseptor tidak merasa kesulitan dalam hal biaya, dimana kontrasepsi suntik DMPA ini harganya murah atau terjangkau. Akseptor juga hanya melakukan suntik 3 bulan sekali dan artinya hanya mengeluarkan uang sekali dalam 3 bulan, dimana hal ini cukup menguntungkan bagi ibu yang ingin mengumpulkan uang dulu untuk menggunakan alat kontrasepsi suntik DMPA. Selain itu, alat kontrasepsi DMPA

juga mudah dihentikan setiap saat, serta bisa teratur dalam penggunaannya (Maryani, 2017).

2. Kejadian Gangguan Menstruasi Pada Akseptor KB Suntik DMPA Terhadap Lama Pemakaian DMPA di Puskesmas Terara

Hasil penelitian yang telah dilakukan di Puskesmas Terara menunjukkan bahwa dari 96 responden yang menggunakan alat kontrasepsi suntik DMPA, lebih banyak yang mengalami gangguan menstruasi sebanyak 67 orang (69,8%) dibandingkan dengan yang tidak mengalami gangguan menstruasi sebanyak 29 orang (30,2%).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas, maka peneliti berasumsi bahwa banyaknya akseptor KB suntik DMPA yang mengalami gangguan menstruasi di Puskesmas Terara disebabkan karena penggunaan alat kontrasepsi suntik DMPA dalam jangka waktu yang lama akan mempengaruhi ketidakseimbangan antara hormon progesteron dan hormon estrogen yang mengakibatkan endometrium mengalami perubahan seperti: dinding endometrium menjadi semakin menipis sehingga menimbulkan terjadinya gangguan menstruasi (Arum, 2017).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jannati tahun 2018 dengan judul : “Hubungan Lama Pemakaian Alat Kontrasepsi Suntikan Dengan Gangguan Siklus Menstruasi Pada Akseptor KB Di Puskesmas Peukan Bada Kabupaten Aceh Besar”. Dari hasil penelitiannya diketahui bahwa dari 92 responden yang diteliti, terdapat sebanyak 57 responden yang siklus menstruasinya terganggu dan yang siklus menstruasi tidak terganggu sebanyak 35 responden (38%).

Penelitian ini juga didukung oleh penelitiannya Melyani Tahun 2019 dengan judul :”Hubungan Antara Lama Pemakaian Alat Kontrasepsi Kb Suntik 3 Bulan dengan Gangguan Menstruasi Pada Akseptor KB di Puskesmas Siantan Hilir” dari hasil penelitiannya didapatkan bahwa Sebagaimana

besar responden sebanyak 24 orang (70,5%) mengalami gangguan menstruasi dan sebagian kecil dari responden sebanyak 10 orang (29,5%) tidak mengalami gangguan menstruasi.

Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa pada pengguna alat kontrasepsi suntik DMPA akan mengalami gangguan haid seperti : amenorhoe, perdarahan ireguler, perdarahan bercak, perubahan dalam frekuensi, lama dan jumlah darah yang hilang. Efek pada pola haid tergantung pada lama pemakaian. Perdarahan inter menstrual dan perdarahan bercak-bercak berkurang dengan jalannya waktu sedangkan kejadian amenorea bertambah besar. Percobaan untuk mencegah perdarahan ireguler yang disebabkan oleh kontrasepsi suntik DMPA pada umumnya tidak memuaskan meski pernah dicoba untuk digunakan suplemen esterogen secara rutin tetap tidak terbukti bahwa hal ini mengurangi atau menghentikan gangguan pola haid (Jannati, 2017).

3. Hubungan Lama Pemakaian Alat Kontrasepsi Suntik Depo Medroxi Progesteron Asetat (DMPA) dengan Kejadian Gangguan Menstruasi Pada Akseptor KB Suntik di Puskesmas Terara

Hasil analisis statistik menggunakan uji chi square dengan bantuan SPSS diperoleh nilai probabilitas value sebesar 0,000 dan Odds Ratio sebesar 33,4 dengan taraf signifikansi 0,05, karena $0,000 < 0,05$, maka artinya ada hubungan antara lama pemakaian alat kontrasepsi suntik Depo Medroxi Progesteron Asetat (DMPA) dengan Kejadian Gangguan Menstruasi Pada Akseptor KB Suntik di Puskesmas Terara. Hal ini menunjukkan bahwa lama pemakaian alat kontrasepsi suntik DMPA sangat berpengaruh terhadap kejadian gangguan menstruasi.

Hasil analisis data dengan menggunakan pendekatan cross sectional diketahui bahwa dari 96 responden yang diteliti di Puskesmas Terara didapatkan bahwa 35 responden yang lama pemakaian

alat kontrasepsi suntik DMPA ≤ 3 tahun, lebih banyak yang tidak mengalami gangguan menstruasi sebanyak 23 orang (24,0%) dibandingkan dengan yang mengalami gangguan menstruasi sebanyak 12 orang (12,5%), hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu : faktor hormon dan faktor psikis. Semakin baik hormon yang dimiliki oleh akseptor, maka resiko terjadinya gangguan menstruasi akan semakin kecil. Disamping itu, faktor psikis juga menjadi salah satu pemicu terjadinya gangguan menstruasi. Apabila akseptor mampu mengelola psikisnya dengan baik, maka resiko terjadinya gangguan menstruasi juga akan semakin kecil. Sedangkan dari 61 responden yang lama pemakaian alat kontrasepsi suntik DMPA > 3 tahun, lebih banyak yang mengalami gangguan menstruasi sebanyak 55 orang (57,3%) dibandingkan dengan yang tidak mengalami gangguan menstruasi sebanyak 6 orang (6,2%). Menurut peneliti, gangguan menstruasi yang dialami oleh akseptor KB suntik DMPA merupakan salah satu efek samping pemakaian KB suntik DMPA. Pemakaian KB suntik DMPA > 3 tahun, akan sering menimbulkan efek samping seperti : amenorea. Hal itu disebabkan karena hormon yang terdapat di dalam KB suntik DMPA hanya terdapat progestin saja sehingga terjadi ketidakseimbangan hormon estrogen dan progesteron.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eka Ayu Rahmadiyah tahun 2018. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji Chi Square menunjukkan bahwa nilai probabilitas value yang didapatkan sebesar $0,001 < 0,05$, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara lama pemakaian alat suntik 3 bulan dengan gangguan menstruasi pada akseptor KB Suntik 3 bulan di klinik sabarita Tanjung Berigin Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat. Dalam hal ini dapat dinyatakan penerimaan hipotesis penelitian yaitu H_a diterima dan H_0 ditolak dan demikian

hipotesis penelitian telah teruji kebenarannya.

Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Susi Hartati tahun 2017, dari hasil analisis data yang dilakukan dengan menggunakan uji chi square diperoleh nilai probabilitas value sebesar $0,065 > 0,05$, yang artinya H_0 diterima dan H_a ditolak, berarti hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara lama penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan dengan ketidakteraturan siklus menstruasi di Puskesmas Simpang Tiga Pekanbaru. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa lama penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan bukan satu-satunya faktor yang menyebabkan terjadinya ketidakteraturan siklus menstruasi, namun disebabkan oleh faktor lain seperti : faktor psikis.

Hal yang sama juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Tunjung Sri Yulianti dkk dengan judul “Hubungan Penggunaan Alat Kontrasepsi Suntik Dengan Siklus Menstruasi Pada Akseptor KB Suntik Yang Periksa Di Polindes Mayang Tahun 2017”. Berdasarkan analisa bivariat dengan uji Chi Square program SPSS versi 16.0 dengan $\alpha = 5\%$ (0,05) diperoleh p sebesar 0,001 sehingga nilai $p < 0,05$, yang berarti H_0 diterima sehingga dapat diketahui bahwa ada hubungan antara penggunaan alat kontrasepsi suntik dengan siklus menstruasi pada akseptor KB Suntik yang periksa di Polindes Mayang.

Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa gangguan menstruasi atau kelainan haid biasanya terjadi karena ketidak seimbangan hormon-hormon yang mengatur haid, namun dapat juga disebabkan oleh kondisi medis lainnya. Banyaknya perdarahan ditentukan oleh lebarnya pembuluh darah, banyaknya pembuluh darah yang terbuka, dan tekanan intravaskuler. Lamanya perdarahan ditentukan oleh daya penyembuhan luka atau daya regenerasi berkurang pada infeksi, mioma, polip dan pada karsinoma (Dewi, 2018)

IV. Simpulan

1. Lama pemakaian alat kontrasepsi suntik Depo Medroxi Progesteron Asetat (DMPA) dengan terjadinya gangguan menstruasi pada akseptor KB Suntik DMPA di Puskesmas Terara sebagian besar berada pada kategori > 3 tahun sebanyak 61 orang (63,5%).
2. Kejadian gangguan menstruasi pada akseptor KB suntik DMPA di Puskesmas Terara, sebagian besar berada pada kategori mengalami gangguan menstruasi sebanyak 67 orang (69,8%).
3. Ada hubungan lama pemakaian alat kontrasepsi suntik Depo Medroxi Progesteron Asetat (DMPA) dengan kejadian gangguan menstruasi pada akseptor KB suntik di Puskesmas Terara dengan nilai p value sebesar $0,000 < 0,05$

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, 2017. Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Leaflet Menurunkan Kecemasan pada Pasien Pre Anestesi dengan Teknik Spinal Anestesi di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto, 13(1) : 38-44. Diunduh pada tanggal 27 Juli 2022 dari <http://e-journal.poltekkesjogja.ac.id/index.php/JTK/article/view/19/17>.
- Amran, 2016. Metode Penelitian dan Teknik Analisis Data. Jakarta : Salemba Medika.
- Andriana, 2018. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Siklus Menstruasi pada Mahasiswa di Universitas Pengaraian. Jurnal Maternity and Neonatal.
- Anwar, 2016. Ilmu Kandungan (3 ed.). Jakarta: Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Arikunto, 2019. Prosedur Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arum, 2017. Panduan Lengkap Pelayanan KB Terkini. Yogyakarta: Nuha Medika.

- BKKBN, 2016. Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi Edisi Ketiga. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- BPS, 2015. *Jumlah Pendapatan Menurut Golongan Rumah Tangga*. Jakarta : BPS
- BPS, 2022. Laju Pertumbuhan Penduduk. Jakarta : BPS.
- Dinas Kesehatan Provinsi NTB, 2021. Jumlah Peserta KB Aktif Yang Menggunakan Alat Kontrasepsi. Mataram : NTB.
- Dinas Kesehatan Provinsi Kabupaten Lombok Timur, 2021. Jumlah Peserta KB Aktif Yang Menggunakan Alat Kontrasepsi. Lombok Timur : NTB.
- Everett, 2017. Kontrasepsi & Kesehatan Seksual Reproduksi. Jakarta: EGC.
- Galuh, Shella, 2018. Hubungan lama pemakaian alat kontrasepsi hormonal suntikan depo medroxi progesterone acetat (DMPA) dengan peningkatan berat badan akseptor KB di Wilayah Kerja Puskesmas Arjuno Kota Malang
- Handayani, 2017. Buku Ajar Pelayanan Keluarga Berencana. Yogyakarta: Pustaka.
- Hartanto, 2016. Keluarga Berencana Dan Kontrasepsi. Jakarta: Pustaka Sinar.
- Hartanto, 2017. Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan, Upah Minimum dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Terhadap Jumlah Pengangguran di Kabupaten dan Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2010-2014. Surabaya: Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Airlangga
- Haryati, 2016. Pengaruh Lamanya Pemakaian Alat Kontrasepsi Depo Medroxy Progesterone Acetate (DMPA) Terhadap Kenaikan Berat Badan Di BPS Supriyatni Desa Paketingan Kecamatan Sampang Kabupaten Cilacap. Jurnal Akademi Kebidanan YLPP Purwokerto.
- Haryono, 2016. Siap Menghadapi Menstruasi & Menopause. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Hidayat, 2017. Metode penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis. Data. Jakarta: Salemba Medika.
- Kartikawati, 2017. Hubungan Tingkat Stres Dengan Siklus Menstruasi Pada Mahasiswa Kebidanan Tingkat Iii (Remaja Akhir Usia 18-21 Tahun) Di Stikes Bhakti Kencana Bandung Tahun 2017.
- Kasdu, 2015. Solusi Problem Wanita Dewasa. Jakarta: Puspa Swara.
- Kemenkes RI. 2016. INFODATIN Pusat Data dan Informasi. Jakarta : Kemenkes RI.
- _____. 2017. Data dan Informasi Kesehatan Profil Kesehatan Indonesia 2017. Jakarta : Kemenkes RI.
- _____, 2019. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019. Jakarta : Kemenkes RI.
- Kusmiran, 2016. Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita. Salemba Medika: Jakarta.
- Mansjoer, 2016. Kapita Selekt Kedokteran Edisi 3 Jilid II. Jakarta: Media Aesculapius.
- Manuaba, 2017. Pengantar Kuliah Obstetri. Jakarta : EGC.
- Marmi, 2016. Intranatal Care. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maryani, 2015. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pencegahan Keputihan Remaja di Desa Tegal Rejo.

- Mayangsari, Saidah dan Lidia, 2019. Hubungan Akseptor KB IUD Dengan Kejadian. Keputihan Di Puskesmas Jetis Kota Yogyakarta. J Kebidanan Mutiara Mahakam.
- Mega, Wijayanegara, 2017. Asuhan Kebidanan Keluarga Berencana. Jakarta: CV. Trans Info Media.
- Mukaromah, Ana, 2016. Hubungan Lama Pemakaian KB suntik DMPA dengan Perubahan Berat Badan di BPM Sri Lestari.
- Notoatmodjo, 2018. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nuraini, 2018. Perbedaan Kadar Hemoglobin Sebelum Menstruasi dan Pasca Menstruasi . [Karya Tulis Ilmiah]. Jombang (ID) : STIKes Insan Sendekia Medika.
- Nursalam, 2017. Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan (4th ed). Jakarta : Salemba Medika.
- Puskesmas Terara, 2022. Jumlah Peserta KB Aktif. Terara : Lombok Timur.
- Saifudin, 2016. *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Sartika, W., Siti Qomariah and Nurmaliza (2020) "Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan KB Suntik ", Oksitosin : Jurnal Ilmiah Kebidanan, 7(1), pp. 1-8. doi: 10.35316/oksitosin.v7i1.617
- SDKI, 2017. Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI). Jakarta : Kemenkes RI.
- Sinaga, 2017. Manajemen Kesehatan Menstruasi. Jakarta: Universitas Nasional.
- Sugiyono, 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: PT Alfabet
- Sukarni, 2018. Keperawatan Maternitas. Yogyakarta : Nuha Medika
- Sujarweni, 2021. Statistika Untuk Penelitian. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tendean, Bella, 2017. Hubungan Penggunaan Alat Kontrasepsi Suntik DMPA dengan Tekanan Darah Pada Ibu di Puskesmas Ranotana Weru.
- Undang-undang SISDIKNAS No. 20 tahun 2013
- Verrawaty, 2017. Wanita, Merawat & Menjaga Kesehatan Seksual. Bandung: PT Grafindo Media Pratama.
- Wahyuni, 2015. Hubungan Hypnotherapy Dengan Emesis Gravidarum Di Klinik Sumiariani Medan.
- WHO, 2014. Penggunaan Alat Kontrasepsi Di Dunia. World Bank.
- Yani, 2016. Hubungan Aktivitas Fisik dengan Siklus Menstruasi pada Atlet PON XIX Jawa Barat di Koni Sulawesi Selatan. Skripsi. Universitas Hasannudin